eISSN: 2722-6573; pISSN: 2721-1444

Pemberian Rendam Air Garam Terhadap Kerusakan IntegritasKulit pada Keluarga An.H dengan Skabies (Studi Kasus pada Keluarga di Desa Sungai Batang Ilir Kecamatan Martapura BaratKabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan)

Mila Novaria Tryharnita, Kurnia Rachmawati

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat
Email korespondensi: kurnia.rachmawati@ulm.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Skabies merupakan salah satu penyakit menular yang apabila tidak diatasi akan bertambah parah salah satunya mengakibatkan kerusakan pada kulit. Skabies dapat menimbulkan lesi pada kulit serta gatal-gatal. Oleh karena itu, perlu penanganan yang lebih komprehensif untuk mengatasi kerusakan kulit yaitu dengan terapi komplementer berupa pemberian rendam air garam. **Tujuan:** Untuk mengetahui efektivitas pemberian rendam air garam terhadap keparahan lesi pada An. H dengan skabies**. Metode:** Studi kasus pada An. H dengan kerusakan integritas kulit dalam pemberian intervensi beruparendam air garam yang diberikan 1 kali sehari selama 7 hari dengan pendekatan pre dan post. Kerusakan integritas kulit dinilai berdasarkan penilaian objektif berdasarkan tingkat keparahan lesi. **Hasil dan Pembahasan:** Hasil pre dan post intervensi menunjukkan adanya pengurangan tingkat keparahan dan ukuran lesi skabies dari skala 2 menjadi skala 3. Penilaian lesi pada saat pre intervensi yaitu lesi nampakbernanah, kemerahan, banyak lesi baru, dan menyebar. Setelah diberikan intervensi, penilaian lesi padasaat post intervensi yaitu lesi sudah mulai mengering, mengelupas, dan sebagian memudar, namun masih ada sedikit kemerahan. **Kesimpulan:** Pemberian intervensi rendam air garam yang dilakukan selama 7 hari memperlihatkan hasil lesi skabies pada kulit klien berkurang.

Kata-Kata Kunci: Lesi, Rendam Air Garam, dan Skabies.

ABSTRACT

Background: *Scabies is an infectious disease which, if not treated, will get worse, one of which causes damage to the skin. Scabies can cause skin lesions and itching. Therefore, a more comprehensive treatment is needed to overcome skin damage and itching caused by complementary therapy in the form of giving salt water soaks.* ***Objective:*** *To determine the effectiveness of giving salt water soak on the severity of lesions in An. H with scabies.* ***Methods:*** *Case study on An. H with damage to deep skin integrity giving intervention in the form of salt water soak which is given once a day for 7 days with preand post approach. Impaired skin integrity was assessed based on an objective assessment of the severityof the lesion****. Results and Discussion:*** *The results of pre and post intervention showed that reduction inthe severity and size of scabies lesions from a scale of 2 to scale 3. Assessment of lesions at the time of pre-intervention, namely the lesions appear pus, redness, many new lesions, and spread. After the intervention, The assessment of the lesion at the time of post-intervention was that the lesion had startedto dry out, peeled off, and partly faded, but there was still some redness.* ***Conclusion:*** *The salt water bath intervention for 7 days showed that the results of scabies lesions on the client's skin were reduced.*

Keywords*: Lesions, Salt Water Soak, and, Scabies.*

Cite this as: Tryharnita, M.N., Rachmawati, K.. Pemberian Rendam Air Garam Terhadap Kerusakan Integritas Kulit pada Keluarga An.H dengan Skabies (Studi Kasus pada Keluarga di Desa Sungai Batang Ilir Kecamatan Martapura BaratKabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Nerspedia 2023;5(4): 401-408.

PENDAHULUAN

Rencana Induk Penelitian Universitas Lambung Mangkurat (RIP ULM) periode 2020-2024 merupakan salah satu tahapan yang dirancang sebagai arahan untuk menjadikan Universitas Lambung

Mangkurat sebagai pusat pengembangan lahan basah di Asia Pasifik pada tahun 2027. Salah satu misinya yaitu menyelenggarakan Tridharma perguruan tinggi yang berkeadilan, berkesetaraan, berkualitas, dan relevan dengan perkembangan IPTEKs yang berfokus pada program unggulan pengelolaan lingkungan lahan basah (RIP ULM 2020-2024). Lahan basah adalah wilayah dengan rawa, gambut atau perairan, baik alami maupun buatan, permanen maupun temporer, dengan air yang mengalir atau diam, tawar, payau atau asin, dan termasuk wilayah laut dengan kedalam saat pasang surut tidak melebihi 6 meter. Lingkungan lahan basah berpotensi dalam penyebaran beberapa jenis penyakit tidak menular dan penyakit menular (1).

Penyakit menular merupakan penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti virus, bakteri, parasit, ataupun jamur, yang dapat menular atau berpindah ke orang lain. Penyakit menular dapat ditularkan secara langsung ataupun tidak langsung. Salah satu penyakit menular yang banyak ditemukan di daerah lahan basah yaitu Skabies. Penyakit kulit ini sering ditemukan di lingkungan yang penduduknya sangat padat, kumuh, dan lingkungan dengan tingkat kebersihan yang rendah (2).

Skabies dapat menyerang semua golongan usia dan jenis kelamin, diantaranya pada anak-anak usia sekolah, remaja maupun orang dewasa, baik pada laki-laki maupun perempuan (3). Penyakit skabies dapat ditularkan secara langsung setelah ada kontak dengan penderita skabies, **s**eperti berjabat tangan dan beraktivitas bersama dengan sentuhan (4). Penularan secara tidak langsung dapat terjadi ketika memakai pakaian, handuk, tempat tidur dan fasilitas umum yang di pakai secara bersama-sama (5).

Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau (kutu kecil) yang bernama *Sarcoptes scabiei* varietas hominis dan terdapat 300 juta setiap tahunnya dengan angka yang beraneka ragam di setiap negara (6). Jenis penyakit menular ini merupakan masalah kesehatan masyarakat terutama di daerah beriklim tropis dan subtropis. Secara global, kejadian skabies diperkirakan memengaruhi lebih dari 200 juta orang setiap saat, dengan perkiraan prevalensi pada beberapa literatur berkisar 0,2% hingga 71% (7). Berdasarkan data Depkes RI pada tahun 2015, prevalensi penyakit kulit di seluruh Indonesia adalah sebesar 8,46%. Prevalensi skabies sekitar 5,6%-12,95% yang merupakan penyakit ketiga terbesar dari 12 penyakit kulit pada umumnya (8). Data yang didapatkan dari Provinsi Kalimantan Selatan, penyakit skabies menempati urutan keenam dari sepuluh penyakit terbanyak. Terdapat 10 penyakit terbanyak di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Martapura Barat yang mana penyakit kulit atopic dermatitis dan salah satu didalamnya skabies menduduki Peringkat ke 4 dalam 10 Penyakit Terbanyak dengan jumlah 23 kasus pada Bulan Maret 2022.

Hasil wawancara dengan ibu dari An. H didapatkan bahwa kemungkinan penyebab dari timbulnya gatal- gatal pada tangan dan kaki dikarenakan air sungai yang dikarenakan banjir. Data tersebut didukung pula dengan keadaan keluarga An. H yang tinggal di kawasan yang dikelilingi daerah berair, bagian depan rumah terdapat sungai yang biasanya digunakan keluarga an. H untuk mandi, BAB, BAK, dan lainnya. Bagian sekitar rumah pasien juga tampak

penuh dengan genangan air. Ibu An. H juga mengatakan biasanya mereka membuang sampah ke sungai karena bingung membuang sampah karena tidak ada petugas yang mengambil sampah ke rumah. Dimana hal ini yang dapat mempermudah dalam penyebaran skabies dikarenakan kebersihan lingkungan yang buruk. Penyakit skabies menimbulkan tanda dan gejala, salah satunya adalah gatal. Gatal dirasakan pada siang dan malam hari. Gatal yang memberat akan menimbulkan respon penderita untuk menggaruk. Garukkan yang berlebihan akan menimbulkan iritasi pada kulit. Lesi skabies muncul di kulit menyerupai bulatan seperti jerawat kecil atau berubah warna, selanjutnya kulit mengeras dengan kerak tebal yang mengandung ribuan tungau dan telur, dan mudah terkelupas saat disentuh (9). Untuk mengobati atau menghilangkan tungau skabies pada penderita harus meningkatkan kebersihan diri (10). Ada dua cara penatalaksanaan skabies yaitu farmakologis dan non farmakologis. Penatalaksanaan farmakologis berupa pemberian obat-obatan dengan berdasarkan resep yang diberikan oleh Dokter. Sedangkan penatalaksanaan non farmakologis menggunakan tanaman-tanaman yang memiliki khasiat untuk mengatasi lesi dan gatal ataupun modifikasi gaya hidup.

Salah satu penatalaksanaan secara non farmakologis yaitu adalah penggunaan rendam air garam. Rendam air garam dengan kandungan NaCl yang tinggi dapat mempercepat proses penyembuhan luka juga dibuktikan dari beberapa penelitian lainnya bahwa air laut menunjukan pengaruh dalam peningkatan penyembuhan luka(11)**.** Natrium dan Klorida (NaCl) yang terkandung dalam rendam air garam mampu memberikan efek kesembuhan pada penderita penyakit kulit dengan indikasi rusaknya jaringan pada kulit. NaCl merupakan isotonik dan juga garam fisiologis yang baik digunakan untuk pembersih, pembasuh dan kompres pada luka (11). Natrium klorida (NaCl) dapat berfungsi melindungi granulasi jaringan dalam kondisi kering, dan menjaga kelembaban sekitar luka. Rendam air garam dengan kandungan kadar NaCl yang tinggi bisa menjadi alternative pengganti rendam air garam, karena bisa di buat sendiri di rumah tanpa harus mengambil air dari laut, terutama untuk masyarakat yang tempat tinggalnya jauh dari laut. Kondisi lembab yang diciptakan dengan adanya NaCl dalam merawat luka dapat mempercepat terbentuknya stratum corneum dan angiogenesis untuk proses penyembuhan luka (11). Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menjabarkan terkait asuhan keperawatan keluarga pada An. H dengan skabies melalui pemberian intervensi rendam air garam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain laporan kasus, melalui metode pendekatan asuhan keperawatan komprehensif yang meliputi pengkajian, penegakan diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi dan evaluasi keperawatan. Studi kasus lakukan pada tanggal 25 mei 2022-31 mei 2022. Studi kasus dilakukan di Desa Sungai Batang Ilir Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan, khususnya di wilayah UPT Puskesmas Martapura Barat kepada An. H (13 tahun) dengan masalah skabies. Peneliti mendapatkan data-data klien melalui wawancara, observasi dan pemeriksaan fisik. Peneliti telah mendapatkan izin dari

klien dan keluarga untuk melakukan asuhan keperawatan.

Intervensi utama yang dilakukan adalah pemberian rendam air garam untuk mengatasi skabies. Proses pelaksanaan dilakukan dengan memasukan air hangat sebanyak 2 liter di baskom tempat merendam dengan suhu kurang lebih 40 C atau hangat kuku, memasukan garam 20 mg/ 3 sdt lalu aduk hingga garam larut, dan rendam selama 10 menit lalu keringkan dengan handuk bersih. Lakukan pemberian rendam air garam selama 7 hari (1 minggu), lakukan dua kali sehari secara berturut- turut tiap pagi dan sore (pagi jam 10.00, sore jam 16.00) (12).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel Evaluasi Keparahan Lesi Skabies Sebelum (Pre), 7 Hari Intervensi, Dan Sesudah (Post)Intervensi Menggunakan Pemberian Rendam Air Garam

Hari/Tanggal	Tindakan	Evaluasi
Selasa, 24 Mei 2022	Pre Intervensi	Nampak beberapa lesi sebagian bernanah karena infeksi di bagian tangan kanan di sela- sela jari.
Rabu, 25 Mei 2022	Intervensi 1	Nampak beberapa lesi masih bernanah di sela- sela jari tangan kanan dan telapak tangan, berwarna kemerahan. Lesi di bagian kaki juga masih berwarna kemerahan serta menyebar.
Kamis, 26 Mei 2022	Intervensi 2	Lesi masih bernanah sebagian di sela-sela jari tangan kanan, berwarna kemerahan dan menyebar. Masih banyak lesi yang belum pecah dan berwarna putih. Lesi di bagian kaki mulai mengering.
Jumat, 27 Mei 2022	Intervensi 3	Lesi sudah mulai pecah sebagian di sela-sela jari tangan kanan, berwarna kemerahan dan menyebar.

Hari/Tanggal	Tindakan	Evaluasi
		Sudah banyak lesi yang mulai pecah. Lesi di bagian kaki mulai mengering.
Sabtu, 28 Mei 2022	Intervensi 4	Nampak nanah pada lesi sudah pecah dan meninggalkan bekas, banyak lesi mulai mengelupas dan mengering membentuk koreng. Lesi di bagian kaki mulai mengering.
Minggu, 29 Mei 2022	Intervensi 5	Lesi berwarna kemerahan dan mengelupas, serta nampak mengering di bagian tangan dan kaki.
Senin, 30 Mei 2022	Intervensi 6	Lesi berwarna kemerahan dan mengelupas, serta nampak mengering di bagian tangan dan kaki.
Selasa, 31 Mei	Intervensi 7	Lesi berwarna kemerahan dan mengelupas, serta nampak mengering di bagian tangan dan kaki.
Rabu, 01 Juni 2022	Post Intervensi	Lesi berwarna kemerahan dan mengelupas, serta nampak mengering di bagian tangan dan tertinggal bekas luka. Penyembuhan lesi lebih terlihat.

Intervensi dilakukan pengecekan kulit An. H Pre dan Post diberikan intervensi pemberian rendam air garam selama 7 hari. Pelaksanaan dilakukan dengan memasukan air hangat sebanyak 2 liter di baskom tempat merendam dengan suhu kurang lebih 40 C atau hangat kuku, Memasukan garam 20 mg/ 3 sdt lalu aduk hingga garam larut, dan rendam selama 10 menit lalu keringkan dengan handuk bersih. Lakukan pemberian rendam air garam selama 7 hari (1 minggu), lakukan dua kali sehari secara berturut- turut tiap pagi dan sore (pagi jam 10.00, sore jam 16.00). Setelah dilakukan intervensi pemberian rendam air garam didapatkan adanya perubahan pada lesi yang diderita An. H. Pada hari pertama (Pre) keadaan luka nampak beberapa lesi sebagian bernanah karena infeksi di bagian tangan kanan di sela-sela jari dan pada hari ketujuh (Post) keadaan lesi berwarna kemerahan dan mengelupas, serta nampak mengering di bagian tangan dan tertinggal bekas luka dan penyembuhan lesi lebih terlihat. Meskipun pemberian rendam air garam dilakukan selama 1 kali dalam sehari, sudah terdapat adanya perubahan keadaan lesi An. H. Jika pemberian rendam air garam dilakukan dalam 2 kali sehari mungkin untuk hasil perubahan kesembuhan lesi pada An. H akan kelihatan lebih maksimal.

Hasil pengkajian yang didapatkan melalui wawancara, observasi, dan pemeriksaan fisik didapatkan data yaitu An. H berusia 13 tahun, beragama islam dan bersuku banjar sehingga Bahasa sehari yang digunakan adalah Bahasa banjar. Pendidikan kelas 6 SD. Berdasarkan hasil pengkajian An. H mengeluhkan Saat dilakukan pengkajian An. H memiliki penyakit kulit di kedua tangan dan kedua kakinya serta terdapat lesi di sela-sela jari tangan dan kaki An. H. An. H kadang mengeluhkan gatal di siang hari dan semakin berat ketika malam hari. Ibu An. H mengatakan An H beberapa kali meringis karena merasa sangat gatal dan merasa perih saat dimalam hari. Terdapat ruam-ruam kemerahan berongga di kedua tangan dan kaki An. H. Nampak ada beberapa yang baru tumbuh dan bernanah. Riwayat penyakit terdahulu An H tidak pernah masuk rumah sakit. Hanya pernah mengeluhkan batuk dan pilek. Berdasarkan hasil observasi rumah klien non permanen, pencahayaan baik, pengelolaan sampah dilakukan dengan cara dikumpulkan ditempat sampah dan dibuang kesungai karena tidak ada petugas yang mengambil sampah kerumah, dan air minum yang digunakan untuk masak dari air galon dan untuk mandi dari air sungai. Berdasarkan data hasil pengkajian tersebut maka dapat ditegakkan tiga diagnosis keperawatan yaitu: Defisiensi pengetahuan berhubungan dengan kurang informasi dan sumber pengetahuan, Kerusakan integritas kulit pada an. H berhubungan dengan penyakit kulit yang diderita (skabies), dan Hambatan rasa nyaman pada an. h berhubungan dengan rasa gatal karena penyakit kulit (scabies).

Intervensi keperawatan yang dilakukan untuk mengatasi diagnosis kerusakan integritas kulit berhubungan dengan penyakit kulit yang diderita (skabies) adalah dengan pengecekan kulit dan manajemen pruritus salah satunya pemberian rendam air garam untuk mengatasi skabies. Perubahan keadaan lesi skabies observasi dan di dokumentasikan setelah pemberian rendam air garam selama 7 hari (1 minggu) untuk mengetahui adanya perubahan. Sesuai dengan penelitian oleh Khotimah tahun 2017 yang menyebutkan bahwa ada pengaruh dalam pemberian rendam air garam untuk mempercepat proses penyembuhan luka scabies (12).

KETERBATASAN

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian. Keterbatasan dalam pemberian asuhan keperawatan pada An. H yaitu sulit untuk melakukan intervensi sebanyak 2 kali dalam 1 hari, dikarenakan rendam air garam dapat menyebabkan timbulnya perih saat ada lesi yang pecah. Intervensi efektif dilakukan rutin hanya pada pagi atau siang hari saat An. H pergi sekolah di siang hari. Peneliti hanya menggunakan 1 subjek penelitian saja, sehingga saat evaluasi keperawatan mengenai kerusakan integritas kulit hanya berfokus pada 1 orang saja. Padahal dalam proses penyembuhan luka atau lesi tiap kulit berbeda-beda. Pada artikel penelitian acuan tidak menyebutkan standar kandungan dari garam yang harus diberikan pada pasien, sehingga disarankan pada penelitian berikutnya dapat membandingan kandungan NaCl secara pasti pada air yang digunakan untuk rendaman lesi scabies serta untuk waktu penelitian, relatif singkat, sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya mengatur terkait durasi riset sehingga memiliki efek jangka panjang.

PENUTUP

Hasil asuhan keperawatan keperawatan terhadap An. H dengan kerusakan integritas kulit karena penyakit skabies diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi, acuan, atau data balik bagi institusi pelayanan kesehatan, pendidikan, maupun dinas kesehatan. Bagi institusi pendidikan, hasil karya tulis ilmiah Ners ini diharapkan dapat menjadi data dan informasi terkait pentingnya kompetensi dan keterampilan mahasiswa terkait prosedur pemberian terapi komplementer berupa rendam air garam untuk mengurangi tingkat keparahan lesi skabies dan gatal pada klien. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa memiliki kompetensi yang memadai untuk mengaplikasikan ilmu dan teori yang didapatkan. Bagi Puskesmas, dapat mengajarkan terapi komplementer berupa rendam air garam kepada para kader untuk penanganan skabies di wilayah kerja Puskesmas Martapura Barat agar lebih banyak masyarakat yang menerapkannya karena tergolong mudah untuk dilakukan. Bagi peneliti selanjutnya, bisa menggunakan seluruh keluarga sebagai subjek penelitian sehingga saat evaluasi keperawatan mengenai kerusakan integritas kulit tidak hanya berfokus pada 1 orang saja dan diharapkan pada penelitian berikutnya dapat membandingan kandungan NaCl secara pasti pada air yang digunakan untuk rendaman lesi scabies.

REFERENSI

1. Harianto, S. P. and Dewi, B. S. (2017) ‘Biodiversitas Fauna di Kawasan Budidaya Lahan Basah’, Buku Ajar Biologi Konservasi,pp. 1–218.

2. Wijayanti, L., & Ainiyah, N. (2019). the Effect of the Skin Personal Hygiene Modules As Health Education Media Against Knowledge in Prevention of Skabies. Nurse and Health: Jurnal Keperawatan, 8(1), 1. https://doi.org/10.36720/nhjk.v8i1.54

3. Wochebo, W., Haji, Y., & Asnake, S. (2019). Scabies outbreak investigation and risk factors in Kechabira district , Southern Ethiopia : unmatched case control study. BMC Research Notes, 12(305), 12–17. https://doi.org/10.1186/s13104-yu019-4317- x

4. Srinivas, S., Herakal, K., Srinivasa Murthy, K., Suryanarayan, S., Firdaus, & Monthi. (2019). Dermoscopic Study of Scabies in Children. Indian Journal of Paediatric Dermatology, 20(1),46–51. https://doi.org/10.4103/ijpd.IJP

5. Bear, U. R., Thayer, Z. M., Croy, C. D., Carol, E., Manson, S. M., Health, N., … Building, H(2020). The impact of individual and parental American Indian boarding am Community Health school attendance on chronic physical health of Northern Plains Tribes. Family Comunity Health, 42(1), 1–7. https://doi.org/10.1097/FCH.0000000000000205.

6. Hafner, C. (2009) Skabies, Hautarzt. doi: 10.1007/s00105-009-1708-2. Hardy, M., Engelman, D. and Steer, A. (2017) 'Scabies: A clinical update', Australian Family Physician, 46(5), pp. 264–268.

7. Anggun Putri Yuniaswan, Dhany Prafita E, Sinta Murlistyarini, Herwinda Brahmanti, Rivo Yudhinata Brian Nugraha, Dearikha Karina Mayashinta, Yulia Dwi Setia, Sri Poeranto, T. W. S. (2020) Infestasi Parasit dalam Dermatologi, Infestasi Parasit dalam Dermatologi. Universitas Brawijaya Press, 2020. Availablehttps://books.google.co.id/books?id=0icAEAAAQBAJ&dq=terapi+nonfarmakologi+mengurangi+gatal+pada+scabies&lr=&hl=id&source=gbs_navlinks_s

8. Kementerian Kesehatan RI (2017) Profil Kesehatan Indonesia 2017. doi: 10.1002/qj.

9. Affandi, A. A. N. (2019) 'The Study of Personal Hygiene and The Existence of Sarcoptes Scabiei in The Sleeping Mats Dust and Its Effects on Scabiesis Incidence Amongst Prisoners at IIB Class Penitentiary, Jombang District', Jurnal Kesehatan Lingkungan, 11(3), p. 165. doi: 10.20473/jkl.v11i3.2019.165-174.

10. Affandi, P. and Faisal (2020) 'Kendali optimal pada model penyakit scabies', (1911),pp. 187–196

11. Kim et al, (2015). Bathing Effects of Various Seawaters on Allergic (Atopic) Dermatitis- Like Skin Lesions Induced)

12. Henri (2018) Scabies, Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.

13. Khotimah, 2017. Rendam Air Garam Sebagai Media Mempercepat Penyembuhan Lesi Scabies. Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang